

Turnitin Originality Report

Processed on: 07-Jul-2021 2:24 PM WIB

ID: 1616679250

Word Count: 6486

Submitted: 1

Lecut balik eksistensial edna pontellier dalam novel the awakening karya kate chopin By Ratna Asmarani

Similarity Index

4%

Similarity by Source

Internet Sources:	4%
Publications:	1%
Student Papers:	2%

2% match (Internet from 03-Mar-2021)

<http://alayasastra.kemdikbud.go.id/index.php/alayasastra/article/view/617>

< 1% match (Internet from 08-Jul-2018)

<https://media.neliti.com/media/publications/90484-ID-none.pdf>

< 1% match (Internet from 30-Mar-2019)

<https://www.vebma.com/motivasi/obat-galau-yang-paling-manjur/35151>

< 1% match (Internet from 18-Jul-2020)

<https://eng613hypertextrsoule.wordpress.com>

< 1% match (Internet from 12-May-2020)

<https://engagedscholarship.csuohio.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1891&context=etdarchive>

< 1% match (Internet from 03-Jan-2019)

<https://fr.scribd.com/doc/18481988/FEMINISME>

< 1% match (Internet from 15-Mar-2021)

https://www.slideshare.net/kahar_chemistry_UHO/stilistika-isi

< 1% match (Internet from 30-Oct-2020)

<https://123dok.com/document/z3oje5ez-istri-yang-bekerja-di-luar-rumah-menurut.html>

< 1% match (Internet from 15-Jul-2018)

<http://dewifebsuri.blogspot.com/2008/11/>

< 1% match (Internet from 04-May-2021)

<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/download/748/479>

< 1% match (Internet from 19-Aug-2019)

<https://land-bursche.info/13480b45cee18.html>

< 1% match (Internet from 18-Sep-2018)

<https://network.bepress.com/arts-and-humanities/english-language-and-literature/page191>

< 1% match (Internet from 14-Dec-2020)

<https://www.enotes.com/topics/kate-chopin/critical-essays/chopin-kate-79665>

LECUT BALIK EKSIStENSIAL EDNA PONTELLIER DALAM NOVEL THE AWAKENING KARYA KATE CHOPIN*)

(The Existential Backlash of Edna Pontellier in Kate Chopin's Novel Entitled The Awakening) Ratna Asmarani Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Jalan Prof. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia Nomor telepon penulis (WhatsApp) +628122800469 Pos-el: ratna_asmarani@yahoo.com *) Diterima: 6 Juni 2020, Disetujui: 27 Juli 2020 ABSTRAK Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberadaan Edna Pontellier dalam novel The Awakening karya Kate Chopin sebelum dan sesudah ia mengonstruksi kesadaran eksistensialnya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak lecuk balik eksistensial yang mengikuti konstruksi dan kesadaran tokoh utama perempuan tentang kesadaran eksistensial. Konsep yang digunakan dalam analisis adalah Modus Keberadaan dari Sartre, Lecuk Balik dari Faludi, dan konsep-konsep lain yang berkaitan, antara lain feminisme eksistensial dan patriarki. Metode penelitian sastra yang digunakan adalah metode konstektual yang menggabungkan analisis intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sulit bagi perempuan untuk menjalankan kesadaran eksistensialnya dalam dunia patriarkis. Terlalu banyak ragam lecuk balik yang harus dihadapi yang mengarah kepada lecuk balik eksistensial yang bersifat final bagi keberadaan perempuan Kata kunci: eksistensi, lecuk balik, feminisme eksistensial, patriarki

ABSTRACT The purpose of this paper is to analyse the existence of Edna Pontellier in Kate Chopin's The Awakening before and after she constructs her existential consciousness. Besides that, this paper also analyses the impacts of existential backlashes following the female protagonist's construction and realization of her existential consciousness. The concepts used in the analysis are Sartrean „Modes of Existence,“ Faludian „Backlash,“ and other related concepts such as existential feminism and patriarchy. The literary method used is the contextual method which combines the intrinsic and extrinsic analysis. The result shows that it is difficult for a woman to carry out her existential consciousness in a patriarchal world. There are too many kinds of backlashes that she has to face leading to her final existential backlash. Keywords: existence, backlash, existential feminism, patriarchy PENDAHULUAN Manusia kadang menjalani eksistensinya yang penuh rutinitas begitu saja tanpa ada kekritisannya sedikitpun. Namun, kadang ada juga seseorang yang tiba-tiba tersentak bagaikan bangun dari suatu mimpi panjang yang monoton dan mulai melihat keberadaannya secara kritis. Kekritisannya ini membuatnya memilih untuk meninggalkan kehidupannya yang monoton untuk menjalani kehidupan baru yang berbeda dan kritis. Ketika menjalani eksistensi yang berbeda ini tidaklah mudah. Akan ada banyak tentangan dan tantangan ketika ia secara kritis meninggalkan rutinitas yang aman, nyaman, dan/atau normatif apalagi jika ia seorang perempuan. Lebih banyak hambatan yang

harus dihadapi perempuan yang memutuskan untuk menjalani eksistensi yang berbeda dari yang sudah diporsikan masyarakat untuknya. Secara umum, (Faludi, 1992) [dalam bukunya yang berjudul Backlash. The Undeclared War Against Women](#) menyebut hal ini sebagai backlash. Permasalahan backlash atau lecut balik ini semakin kompleks ketika menghadang seorang perempuan, ibu rumah tangga dengan dua anak, yang selama ini tercukupi semua kebutuhan hidupnya, dan berada dalam lingkungan yang sangat normatif, seperti yang dialami [Edna Pontellier dalam The Awakening karya Kate Chopin](#). Novel berjudul The Awakening (Chopin, 1976) ditulis tahun 1899 oleh Kate Chopin (1850–1904), seorang novelis perempuan Amerika. Novel tersebut sangat menggemparkan pada zamannya. Kritikus menilai novel berjudul The Awakening tersebut sebagai karya yang “morbid, vulgar, and disagreeable” (“Kate Chopin Biography,” n.d.) kebanyakan karena penggambaran jujur tentang bangkitnya gairah seksual perempuan. Sebagai suatu karya sastra yang sangat terkenal, sudah cukup banyak artikel yang ditulis tentang novel tersebut. Berikut lima analisis tentang novel The Awakening karya Kate Chopin yang diterbitkan tahun 2015- 2020: (1) thesis berjudul “Edna the Oblivious Oppressor: An Intersectional Analysis of Privilege and its Lack Thereof in The Awakening” (Rosenthal, 2015); (2) artikel jurnal berjudul “On the Artistic Features of the Awakening by Kate Chopin” (Zhang, 2015); (3) thesis, berjudul “The Discourse of Female Mental Illness in Kate Chopin’s [The Awakening](#)” (Collman, 2016); (4) artikel jurnal, berjudul “An Analysis of The Feminist Characters in Kate Chopin’s “The Awakening”” (Nur, 2017); (5) Review di Koran, berjudul “The Classic Novel That Saw Pleasure as a Path to Freedom” (Watkins, 2020). Kompilasi artikel lain tentang novel The Awakening karya Kate Chopin dapat dilihat di link khusus (“The Awakening (by Kate Chopin): Selected full-text books and articles,” n.d.) Berdasarkan penelusuran cukup komprehensif terkait tulisan terdahulu tentang novel The Awakening karya Kate Chopin, ternyata belum ada yang membahas novel tersebut dengan 238 ALAYASASTRA, Volume 16, No. 2, November 2020 gabungan konsep backlash (lecut balik) dan eksistensialisme dari perspektif feminisme. Celah ini memunculkan kesempatan untuk menulis kajian dengan topik “Lecut balik eksistensial Edna Pontellier dalam novel The Awakening karya Kate Chopin”. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana kesadaran eksistensial Edna Pontellier terbentuk dan dampak lecut balik eksistensial dalam eksistensi Edna Pontellier. Agar permasalahan utama yang dihadapi tokoh utama perempuan dalam novel The Awakening karya Kate Chopin dapat terkaji dengan baik, beberapa konsep pendukung akan dipaparkan dengan ringkas. Pada dasarnya fokus kajian feminisme adalah ketidakadilan yang menimpa perempuan yang disebabkan oleh gendernya. Agen dari ketidakadilan yang menimpa para perempuan ini oleh feminisme dilabeli sebagai patriarki. Patriarki lebih berupa suatu jaringan luas yang bisa bersifat individual maupun institusional yang memberikan kemudahan maupun keistimewaan pada laki-laki (Humm, 1995). Sedangkan eksistensialisme seperti konsep yang dikemukakan oleh Sartre merujuk pada keberadaan manusia. [Sartre membagi keberadaan](#) manusia [menjadi tiga modus keberadaan. Pertama](#), modus [keberadaan](#) „being-in-itself” (berada-pada-dirinya) yang merupakan modus keberadaan seperti benda yang pasif. Kedua, modus [keberadaan](#) „being-for-itself” (berada- bagi-dirinya) yang merupakan modus keberadaan manusia yang berkesadaran sehingga bisa mengkritisi keberadaannya. Ketiga, modus [keberadaan](#) „being-for-other” (berada- bagi-liyan), yaitu individu yang sudah berkesadaran kritis menyadari potensi individu lain untuk menghalanginya sebagai subjek dalam relasi sosial yang terbentuk (Sartre, 1992). Feminisme eksistensial mengambil konsep eksistensialisme Sartre ini untuk mengkaji keberadaan perempuan yang belum tercakup dalam konsep eksistensialisme Sartre. Tidak saja untuk mengetahui sampai modus keberadaan ke berapa perempuan itu berada, tetapi juga untuk mengetahui relasi antar/intergender yang harus dihadapi perempuan dalam modus keberadaan sosialnya. Feminisme eksistensial sangat intens mengkaji relasi sosial perempuan yang cenderung konfliktual dalam modus keberadaan ketiga (Tong, 1998). Selanjutnya istilah

Backlash. Istilah ini dipopulerkan oleh (Faludi, 1992) dalam bukunya Backlash. The Undeclared War Against Women untuk menyebut suatu fenomena tipikal yang bertujuan menghambat pencapaian yang akan atau telah dicapai perempuan di ranah publik. Backlash (lecut balik) ini bersifat tidak formal, tidak terkoordinasi, dan tidak transparan. Agen backlash oleh Faludi secara umum dilabeli sebagai patriarki. Sifatnya yang subtil membuat sasarannya, yaitu perempuan-perempuan yang potensi keberhasilannya dianggap membahayakan stabilitas patriarki, cenderung tidak waspada. Backlash bisa mengambil berbagai macam bentuk mulai dari slogan-slogan yang tampaknya memuliakan perempuan padahal bertujuan membatasi ruang gerak perempuan sampai aturan-aturan Lecut Balik Eksistensial Edna Pontellier.. (Ratna Asmarani) 239 yang meminggirkan perempuan (Faludi, 1992). [Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode](#) analisis sastra kontekstual, yang secara ringkas dideskripsikan Behrendt (2008) sebagai "simply an analysis of a text ... that helps us to assess that text within the context of its historical and cultural setting, but also in terms of its textuality – or the qualities that characterize the text as a text" -- "secara sederhana analisis teks ... yang membantu kita menilai teks dalam konteks latar belakang sejarah dan budayanya, tetapi juga dalam hal tekstualitasnya—atau sifat-sifat yang menjadi ciri suatu teks sebagai teks". Mengenai metode konstektual ini, Beard (2001: 6) mengatakan: "Context refers to what goes with a text, rather than what is in it" – "Konteks mengacu pada apa yang sejalan dengan teks, bukan apa yang ada di dalamnya". Jadi, jika Behrent memberi contoh konteks itu seperti "latar belakang sejarah dan budaya" yang melingkupi teks, Beard cenderung untuk tidak memberikan batasan atau contoh. Bagi Beard, konteks itu hal-hal yang di luar teks, tetapi yang melingkupi dan mendukung teks, bisa bersifat psikologis, sosiologis, atau yang lain. Jadi, pada dasarnya metode analisis kontekstual ini menggabungkan kajian unsur sastra intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik, atau tekstual, berpijak pada tokoh, setting, dan konflik sedangkan unsur ekstrinsik, atau kontekstual, meliputi konsep backlash atau lecut balik, eksistensialisme, dan feminisme eksistensial. HASIL DAN PEMBAHASAN Pembahasan tentang backlash eksistensial Edna Pontellier tidak akan mudah dimengerti jika tidak lebih dahulu dirunut perubahan kesadaran yang terjadi pada Edna yang memicu backlash eksistensial. Untuk itulah pembahasan dibagi dalam beberapa tahap yang pada dasarnya merunut pemicu kemunculan kesadaran eksistensial Edna, bentuk kesadaran eksistensial Edna, backlash lecut balik terhadap kesadaran eksistensial Edna, serta dampak dari lecut balik eksistensial tersebut pada eksistensi Edna Pontellier. Secara singkat semua tahap ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran eksistensial Edna cukup rumit dengan proses yang panjang, tetapi segera diterjang oleh backlash/lecut balik terhadap kesadaran eksistensial yang baru tumbuh tersebut yang pada akhirnya memberikan dampak final terhadap eksistensi Edna. Keberadaan Awal Nyonya Pontellier Secara singkat bisa dikatakan bahwa Edna, yang kemudian menjadi nyonya Pontellier, adalah orang Amerika yang berasal dari daerah perkebunan Kentucky. Ibunya sudah meninggal dan ayahnya yang dahulu seorang kolonel tetap bersikap seperti militer. Hubungannya dengan kakak perempuannya juga tidak dekat (Chopin, 1976: 6, 17–18, 68). Suami Edna, tuan Pontellier, adalah orang Creole berumur 40 tahun, berkacamata, bertubuh sedang dan agak bungkuk dengan penampilan yang rapi (Chopin, 1976: 3). Ia pebisnis handal yang sangat menikmati pekerjaannya 240 ALAYASASTRA, Volume 16, No. 2, November 2020 serta memiliki rumah mewah dengan kebiasaan sosial kelas atas, yaitu menjamu tamu pada hari Selasa (Chopin, 1976: 50). Ia juga tipe suami yang tidak pelit dan sering memberi hadiah kepada istrinya (Chopin, 1976: 8–9). Namun, sebagai tipe suami konvensional tuan Pontellier sangat mengharapkan Edna menjalani peran gendernya [sebagai istri dan ibu rumah tangga dengan baik](#) (Chopin, 1976: 7). Bagi tuan Pontellier, Edna sangat penting dalam kehidupannya, ibarat "the sole object of his existence"—"satu-satunya objek keberadaannya" (Chopin, 1976: 7) dan "a valuable piece of personal property"—"properti pribadi yang berharga" (Chopin, 1976: 4).

Perbedaan usia di antara keduanya cukup jauh. Sudah disebutkan sebelumnya kalau Mr. Pontellier berumur 40 tahun sedangkan Edna berumur 28 tahun dengan tubuh sedang dan penampilan menarik. Matanya tajam dan sangat perseptif yang dipertegas dengan alis mata yang tebal. Wajahnya memesona karena menampakkan kejujuran. Secara keseluruhan penampilan Edna memberikan kesan menarik bukan cantik (Chopin, 1976: 5, 15, dan 16). Edna juga bukan perempuan feminin yang terlalu meributkan penampilannya. Ia lebih mementingkan kenyamanan (Chopin, 1976: 30). Awalnya Edna adalah sosok istri yang terbiasa menuruti begitu saja semua perkataan suami: "She would, through habit, have yielded to his desire; not with any sense of submission or obedience to his compelling wishes, but unthinkingly, as we walk, move, sit, stand, go through the daily treadmill of the life which has been portioned out to us" (Chopin, 1976: 32). Terjemahan: "Dia akan, karena kebiasaan, menyerah pada keinginan suaminya; tidak dengan perasaan tunduk atau taat pada keinginannya yang memaksa, tetapi tanpa berpikir, seperti ketika kita berjalan, bergerak, duduk, berdiri, melewati cobaan kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi bagian kita" (Chopin, 1976: 32). Ia juga sosok istri yang merasa sedih, bersalah, dan/atau tertekan jika suaminya merasa tidak puas atau marah terhadap hal-hal yang dianggap tidak beres di dalam rumah (Chopin, 1976: 52). Selain terbiasa menyembunyikan pikiran dan perasaannya, ia juga tidak terbiasa menunjukkan dan menerima ekspresi kedekatan afeksi (Chopin, 1976: 48, 18). Hal ini dipicu oleh kebiasaan dalam keluarga Edna yang berkebangsaan Amerika yang cenderung menjaga jarak fisik maupun emosional. Edna juga sosok romantis yang beberapa kali jatuh cinta sebelum menikah dengan tuan Pontellier (Chopin, 1976: 18-19). Jadi, Edna merupakan sosok unik, romantis, tetapi tidak mengumbar perasaan. Proses Pembentukan Kesadaran Eksistensial Nyonya Pontellier Edna pada dasarnya memiliki bibit-bibit perbedaan dengan perempuan-perempuan lain. Sebagai [ibu dengan dua anak lelaki yang masih kecil](#)-kecil, Edna bukan tipe ibu yang dekat dengan anaknya. Edna bukan tipe "mother-woman" (perempuan-ibu) seperti Adele Lecut Balik Eksistensial Edna Pontellier... (Ratna Asmarani) 241 Ratignolle yang menjadi kawan akrabnya selama berlibur panjang musim panas di Grand Isle. Selain itu, Edna memiliki hobi yang kurang umum bagi perempuan, yaitu melukis wajah orang, bukannya menyulam atau merajut seperti Adele (Chopin, 1976: 9-10). Edna juga tipe penyendiri yang cenderung tertutup dan kontemplatif. Ia tidak terbiasa dengan keterbukaan perasaan dan kedekatan fisik yang umum di antara orang-orang Creole di tempat liburan tersebut (Chopin, 1976: 11-13). Narator menyebut Edna memiliki "dual life -that outward existence which conforms, the inward life which questions"- "kehidupan ganda- keberadaan lahiriah yang menyesuaikan dengan norma, kehidupan batin yang mempertanyakan segala sesuatu" (Chopin, 1976: 15). Perasaan tidak nyaman Edna akan keberadaannya mulai menguat ketika suaminya menegur dirinya yang tidak tahu salah satu anaknya demam. "She could not have told why she was crying. Such experiences as the foregoing were not uncommon in her married life An indescribable oppression, which seemed to generate in some unfamiliar part of her consciousness, filled her whole being with a vague anguish. It was like a shadow, ..." (Chopin, 1976: 8). Terjemahan: "Dia tidak bisa mengatakan mengapa dia menangis. Pengalaman-pengalaman seperti yang telah disebutkan sebelumnya bukanlah hal yang tidak biasa dalam kehidupan pernikahannya Opresi yang tidak bias digambarkan, yang tampaknya mengendap di beberapa bagian kesadaran yang tidak dipahaminya, mengisi seluruh dirinya dengan ketidaknyamanan yang samar-samar. Seperti bayangan, ..." (Chopin, 1976: 8). Meskipun bukan kali ini ia ditegur suaminya karena dianggap melalaikan tugasnya sebagai ibu yang baik, baru kali ini muncul perasaan tertindas dalam diri Edna. Perasaan tidak nyaman juga muncul ketika Robert mengajaknya berenang. Alternatif menolak ajakan Robert untuk berenang atau menerimanya membuat Edna tidak merasa nyaman karena selama ini ia tidak terbiasa memilih dan memutuskan. Ajakan Robert ini menyadarkan Edna akan adanya alternatif-alternatif dalam

hidup yang selama ini tidak pernah dipikirkannya (Chopin, 1976: 14–15). Kesadaran yang masih samar-samar tentang alternatif yang ia punyai beserta konsekuensi yang mengikutinya membuat Edna merasa tidak nyaman. Pendukung Proses Pembentukan Kesadaran Eksistensial Nyonya Pontellier Ada tiga pihak yang secara tidak langsung mendukung proses pembentukan kesadaran eksistensial Edna. Pertama, Robert Lebrun, anak pertama nyonya Lebrun, pemilik rumah peristirahatan di Grand Isle, tempat keluarga Pontellier dan keluarga Creole kaya lainnya berlibur musim panas. Robert selalu membantu ibunya mengurus tempat peristirahatan tersebut setiap musim panas. Ia adalah sosok yang disukai oleh semua tamu karena ramah, mudah bergaul, dan memiliki 242 ALAYASASTRA, Volume 16, No. 2, November 2020 sifat melayani. Dengan Robert, Edna yang memiliki sifat tertutup merasa bisa berkomunikasi dengan nyaman. Hubungan mereka sangat dekat, tetapi tidak menimbulkan kecurigaan apapun karena Robert terbiasa dekat dengan tamu-tamu perempuan (Chopin, 1976: 6, 12). Robert, dengan kata lain, membuka ketertutupan Edna berkomunikasi terutama dengan lawan jenis. Kedua, Adele Ratignolle, teman akrab Edna di tempat liburan Grand Isle. Sebagai orang Creole, Adele memiliki sifat-sifat Creole yang tidak dimiliki Edna, yaitu memiliki kepribadian terbuka, terbiasa mengungkapkan perasaan, dan juga terbiasa dengan kedekatan fisik dalam pergaulan sehari-hari. Adele membuat Edna belajar menerima kedekatan fisik yang menunjukkan afeksi nonseksual yang selama ini asing bagi Edna (Chopin, 1976: 18). Ketiga, Nona Reisz, pianis nyentrik yang hidup menyendiri yang juga sedang berlibur di Grand Isle. Nona Reisz biasanya tidak suka bergaul dengan orang, tetapi secara tidak disangka-sangka ia bersedia memainkan satu lagu dengan piano, khusus untuk Edna. Lagu kesayangan Edna, „Solitude“, dimainkan dengan penuh perasaan oleh Nona Reisz yang membuat sensitivitas romantisme Edna yang terpendam muncul dan menguat (Chopin, 1976: 27). Peran lain Nona Reisz adalah menegaskan pada Edna betapa sulitnya menjadi artis, yaitu orang yang jujur dan berani menunjukkan kata hatinya, karena menuntut: “the courageous soul ... The brave soul. The soul that dares and defies”–jiwa pemberani ... Jiwa pemberani. Jiwa yang berani dan menentang” (Chopin, 1976: 63). Hal ini ditegaskan Nona Reisz ketika Edna bertekad untuk menjadi artis. Nona Reisz tidak ingin Edna terluka: “The bird that would soar above the level plain of tradition and prejudice must have strong wings. It is a sad spectacle to see the weaklings bruised, exhausted, fluttering back to earth” (Chopin, 1976: 82). Terjemahan: “Burung yang terbang tinggi di atas dataran tradisi dan prasangka harus memiliki sayap yang kuat. Merupakan tontonan yang menyedihkan melihat jiwa-jiwa yang lemah memar, kelelahan, dan menggelepar jatuh ke bumi” (Chopin, 1976: 82). Nona Reisz yang tidak pernah menghalangi pilihan orang lain juga membiarkan perasaan Edna ke Robert menguat. Ia menjelaskan bahwa Robert tidak pernah menulis surat ke Edna, tetapi mengirim surat berisi curahan hati kepadanya, karena Robert menyadari posisinya dan memungkinkan mengungkapkan 1976: 80). posisi Edna tidak untuk perasaan saling (Chopin, Kesadaran Eksistensial Pontellier Nyonya Kesadaran eksistensial Edna Pontellier terbentuk secara bertahap yang disertai perasaan tidak nyaman. Berikut ini uraian mengenai kesadaran eksistensial Edna Pontellier. Lecut Balik Eksistensial Edna Pontellier.. (Ratna Asmarani) 243 Penanda Kemunculan Kesadaran Eksistensial Penanda pertama bangkitnya kesadaran Edna adalah terbangun dari mimpi yang nyaman, tetapi keadaan ini membuatnya merasa lelah: “Edna began to feel like one who awakens gradually out of a dream, a delicious, grotesque, impossible dream, ... The physical need to sleep began to overtake her;...” (Chopin, 1976: 32) Terjemahan: “Edna mulai merasa seperti seseorang yang secara bertahap terbangun dari mimpi, mimpi yang menyenangkan, aneh, tidak mungkin, ... Kebutuhan fisik untuk tidur mulai menyergapnya;...” (Chopin, 1976: 32). Mimpi Edna menyimbolkan jiwa tertekan yang mendapatkan jalan keluar, titik terang, untuk terbebas. Namun, karena ini perasaan pertama yang dialami Edna, secara psikis dan fisik Edna merasa kelelahan yang sukar dideskripsikan. Penanda kedua adalah tidur yang gelisah karena dipenuhi mimpi yang

terpotong-potong: "She slept but a few hours. They were troubled and feverish hours, disturbed with dreams that were intangible, that eluded her, leaving only an impressions upon her half-awakened senses of something unattainable ... she was blindly following whatever impulse moved her, ..." (Chopin, 1976: 33). Terjemahan: "Dia tertidur beberapa jam yang dipenuhi oleh gangguan-gangguan yang menimbulkan rasa gelisah yang tidak berwujud, yang lolos, hanya menyisakan kesan pada indranya yang baru setengah terbangun tentang sesuatu yang tidak dapat dicapai ... dia secara membabi buta mengikuti apa pun dorongan yang menggerakkannya,..." (Chopin, 1976: 33). Kegelisahan dalam mimpi Edna dipicu oleh ketidakjelasan atas munculnya selintas jalan keluar terhadap ketidaknyamanan yang selama ini membelitnya, tetapi tidak bisa ia jelaskan dengan pasti. Penanda yang ketiga adalah tidur yang nyaman di tempat baru yang membuat matanya bersinar penuh semangat: "How luxurious it felt to rest in a strange, quaint bed ... She looked at her round arms as she held them straight up ..., as if it were something she saw for the first time,... Her eyes were bright and wide awake and her face glowed" (Chopin, 1976: 37-38). Terjemahan: "Betapa mewahnya beristirahat di tempat tidur yang aneh dan tak dikenalnya ... Dia memandangi lengannya yang berisi ketika dia mengangkat tangannya ke atas ..., seolah-olah itu adalah sesuatu yang dia lihat untuk pertama kalinya, ... Matanya cerah dan terbuka lebar dan wajahnya bersinar" (Chopin, 1976: 37-38). Edna yang mulai merasa sedikit pasti tentang makna mimpinya, merasa nyaman dengan situasinya dan merasa baru mulai mengenali dirinya dari perspektif yang baru dan berbeda. 244 ALAYASTRA, Volume 16, No. 2, November 2020 Penanda selanjutnya adalah Edna tidak ingin tidur lagi dan merasa diri berbeda serta melihat dengan mata baru serta berdentang: "It began with "Ah! Si tu savais," and every verse ended with "si tu savais"- "Diawali dengan kata- kata "Ah! Seandainya dikau tahu," dan setiap baris diakhiri dengan "seandainya dikau tahu" (Chopin, 1976: 40-41). Secara internal Edna menjadi sosok baru yang berbeda dan penuh semangat menyambut arah baru dalam hidupnya, dan itu disiratkan dalam kata-kata "seandainya dikau tahu". Penanda-penanda itu menunjukkan bahwa Edna yang dulunya nyaman dengan kesadaran normatif yang memanjakannya tiba-tiba terbangun kesadaran eksistensialnya. Hal ini membuatnya merasa bahwa kesadaran normatif yang menina-bobokannya ternyata tidak menyenangkan yang ia kira. Di sisi lain, ia bertanya-tanya apa orang lain tahu perubahan yang terjadi padanya. Bentuk Kesadaran Eksistensial Kesadaran eksistensial Edna dapat diformulasikan dengan satu kalimat pendek tapi sarat makna dan konsekuensi, yaitu „suatu kesadaran untuk bebas menjadi diri sendiri, untuk mengikuti perasaan dan pikirannya sendiri.“ Hal ini tampak jelas dari tekad Edna berikut ini: "but whatever came, she had resolved never again to belong to another than herself"- "tetapi apa pun yang terjadi, dia memutuskan untuk tidak lagi menjadi milik orang lain selain dirinya sendiri" (Chopin, 1976: 80). Sejalan dengan keputusannya tersebut Edna "began to do as she liked and to feel as she liked"- "mulai melakukan apa yang disukainya dan merasakan apa yang disukainya" (Chopin, 1976: 57). "breathed a big, genuine sigh of relief. A feeling that was unfamiliar but very delicious came over her ...a sense of restfulness invaded her, such as she had not known before" (Chopin, 1976: 72-73). Terjemahan: "menghela nafas panjang yang sangat lega. Perasaan yang tidak dikenalnya tetapi sangat menyenangkan melingkupinya ... perasaan gelisah menyerbunya, sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya" (Chopin, 1976: 72-73). Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa setelah Edna merasa jelas tentang apa yang diinginkannya secara personal dengan keberadaannya, ia merasa nyaman, lega, dan tenang menyongsong keberadaan baru yang sudah dipilihnya sendiri melalui pergulatan perasaan dan pikiran yang tidak ringan. Berbekal kekritisannya yang dipicu dengan menguatnya kesadaran eksistensialnya, Edna menilai bahwa perkawinannya dengan tuan Pontellier adalah "purely an accident"- "murni kecelakaan" (Chopin, 1976: 19). Edna juga memutuskan untuk meninggalkan rumah suaminya agar bisa merasakan "the feeling of freedom

and independence"—"perasaan kebebasan dan kemandirian" karena ia tidak merasa rumah yang ditinggalkannya selama ini sebagai miliknya, apalagi ia sekarang sudah mandiri secara ekonomi karena lukisan karyanya mulai laris terjual. Lecut Balik Eksistensial Edna Pontellier... (Ratna Asmarani) 245 Realisasi Kesadaran Eksistensial Simbol dari bangkitnya kesadaran eksistensial Edna adalah berenang. Edna awalnya digambarkan tidak bisa berenang sama sekali. Diajari siapa pun dan berapa kali pun Edna tetap tidak bisa. Ia selalu merasa takut kalau-kalau ia tenggelam. Namun, pada suatu hari, tanggal 28 Agustus tengah malam yang dipercaya sebagai saat keajaiban bisa muncul, Edna tiba-tiba bisa berenang tanpa diajari siapa pun (Chopin, 1976: 28). Hal ini mengindikasikan keberhasilan Edna, tanpa bantuan siapapun, untuk mengatasi ketakutan tak sadarnya atas perubahan, yaitu berubah menjadi Edna yang baru dengan kesadaran kritis atas eksistensinya. Realisasi kesadaran eksistensial Edna dalam rumah tangga adalah dengan tidak melakukan kebiasaan sosial keluarga Pontellier, yaitu menjamu tamu pada hari Selasa. Edna dengan sengaja bepergian tanpa alasan apapun. Kemarahan suaminya dibalas Edna dengan menyobek-nyobek saputangan, melepas dan menginjak-injak cincin kawin, serta membanting vas (Chopin, 1976: 51–53). Tindakan Edna ini menyiratkan agresivitas terhadap simbol kelemahan emosional (saputangan), ikatan (cincin kawin), maupun benda milik yang mahal (vas). Edna juga mulai menghabiskan waktunya untuk melukis sehingga dinilai suaminya mulai melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga (Chopin, 1976: 57). Puncaknya adalah Edna memutuskan untuk meninggalkan rumahnya untuk pindah ke rumah baru yang lebih kecil yang dipilih dan dibelinya sendiri serta ditata sesuai selera setelah sebelumnya menulis surat pemberitahuan ke suaminya yang saat itu sedang bepergian (Chopin, 1976: 82–84). Edna juga mulai aktif melacak jejak keberadaan Robert yang tiba-tiba pergi ke Meksiko. Ia mengunjungi rumah keluarga Lebrun di kota (Chopin, 1976: 59–61) dengan tujuan untuk mencari informasi tentang Robert. Edna juga mengunjungi nona Reisz (Chopin, 1976: 62–63) untuk menghidupkan kenangannya tentang Robert. Kepada Nona Reisz Edna juga tidak malu-malu lagi mengakui cintanya pada Robert (Chopin, 1976: 81). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Edna yang sekarang tidak lagi berusaha menyangkal maupun merepresi perasaan cinta yang ia rasakan terhadap Robert dan kebutuhannya terhadap keberadaan Robert di sisinya. Backlash Eksistensial Nyonya Pontellier Usaha Edna untuk mempertahankan keberadaan yang bebas dari segala bentuk ikatan tidak berlangsung dengan mulus. Untuk memudahkan analisis, pihak-pihak yang melakukan backlash eksistensial terhadap upaya Edna memperjuangkan kebebasan bereksistensi dibagi dalam dua kelompok, yaitu yang [berasal dari luar diri](#) dan yang berasal [dari dalam diri](#) Edna. [Dari Luar](#) Diri 246 ALAYASTRA, Volume 16, No. 2, November 2020 Ada beberapa orang yang menyebabkan Edna mengalami backlash eksistensial. Yang pertama dan utama adalah Robert Lebrun, lelaki yang lebih muda beberapa tahun yang mengusik getar romantisme dan gairah Edna sebagai perempuan matang. Robert sebenarnya juga secara serius jatuh cinta pada Edna, tetapi ia menghindari Edna yang berstatus istri tuan Pontellier atas anjuran Adele Ratignolle, teman dekat keluarga Pontellier yang secara perseptif melihat gelagat cinta antara keduanya. Tindakan sepihak dari Robert ini membuat Edna merasa kehilangan (Chopin, 1976: 28). Tindakan Robert selanjutnya yang membuat Edna lebih terpukul adalah ketika ia secara tiba-tiba merealisasikan rencana pergi mencari kerja ke Meksiko yang sudah lama hanya berupa wacana (Chopin, 1976: 41). Sikap Robert yang tampak menjaga jarak ketika ia datang menemui Edna untuk berpamitan membuat Edna merasa sedirian dan ditinggalkan. Perasaan Edna kembali terguncang ketika ia mengetahui bahwa Robert menulis surat ke ibunya, tetapi tidak mengirim sepucuk surat pun padanya yang sangat menantikan surat dari Robert (Chopin, 1976: 47). Pertemuan tak disangka-sangka di apartemen Nona Reisz semakin membuat Edna terluka. Hal ini disebabkan Robert sudah datang dua hari yang lalu, tetapi tidak langsung mencari Edna seperti yang diharapkan Edna. Selain itu, alasan kepulangan Robert yang bukan demi Edna

membuat Edna sangat kecewa karena ia membayangkan pertemuannya dengan Robert akan disarati kerinduan dan romantisme yang menggebu (Chopin, 1976: 96–98). Namun, kekecewaan Edna ini sedikit terobati ketika Edna mendeteksi nada cemburu dari Robert berkaitan dengan foto Alcee Arobin yang sedang dilukis Edna yang tergeletak di meja Edna (Chopin, 1976: 98–99). Namun, tindakan Robert yang langsung meninggalkan rumah Edna begitu Alcee Arobin datang memicu kesedihan Edna (Chopin, 1976: 99–100). Sekali lagi Robert membuat Edna terluka ketika mereka bertemu secara tidak sengaja di suatu kafe kecil dan terpencil sementara Robert tidak tampak sangat sibuk, padahal Edna mengira Robert sangat sibuk yang menyebabkan sudah lewat tiga hari ia tidak mengunjungi Edna (Chopin, 1976: 101– 104). Perasaan sedih, terluka, dan terpukul juga dirasakan Edna ketika Robert tetap tidak mengakui perasaannya ke Edna, padahal Edna sudah mengerahkan segenap kekuatan dan keberaniannya untuk bertanya (Chopin, 1976: 104–105). Perasaan terluka tersebut langsung sirna ketika Robert akhirnya mengakui kalau dirinya sebenarnya sangat mencintai Edna, tetapi ia harus menyembunyikan perasaannya ini rapat- rapat karena “you were not free, you were Leonce Pontellier’s wife” -- “dirimu tidak bebas, dirimu adalah istri Leonce Pontellier” (Chopin, 1976: 106). Menanggapi keraguan Robert terhadap status Edna ini, Edna dengan tegas mengatakan “I am no longer one of Mr. Pontellier’s possessions to dispose of or not. I give myself where I choose”--“Saya bukan lagi milik Tn. Pontellier untuk disingkirkan atau tidak. Saya memberikan diri saya ke siapapun yang Lecut Balik Eksistensial Edna Pontellier.. (Ratna Asmarani) 247 saya pilih” (Chopin, 1976: 106--107). Edna berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghapuskan keraguan Robert atas cinta mereka yang bagi Robert merupakan cinta terlarang. Namun, ketika keraguan atas status cinta mereka mulai menipis, Edna harus menengok Adele yang akan melahirkan (Chopin, 1976: 106). Robert yang masih rapuh karena ia merasa telah berani melanggar tabu sosial dengan menyatakan secara terbuka cintanya kepada istri orang lain sebenarnya sangat mengharapkan keberadaan Edna di sisinya saat itu sebagai penguat: “Don’t go; don’t go! Oh! Edna, stay with me,” he pleaded. “Why should you go? Stay with me, stay with me”-- “Jangan pergi; jangan pergi! Oh! Edna, tinggallah bersamaku, ” pintanya. “Kenapa kamu harus pergi? Tetaplah bersamaku, tetaplah bersamaku” (Chopin, 1976: 107). Ia berusaha menahan kepergian Edna, tetapi Edna bersikeras untuk menemani Adele melahirkan. Kepergian Edna ini membuat Robert rapuh kembali dan memutuskan untuk pergi meninggalkan Edna dan cinta mereka yang penuh tantangan. Kepergian Robert kali ini benar-benar menghempaskan Edna (Chopin, 1976: 111). Edna benar-benar merasa hancur setelah sesaat sebelumnya merasa sangat yakin Robert akan terus bersamanya memperjuangkan cinta mereka yang pasti sulit diterima masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Robert menghambat kebebasan eksistensial Edna karena Edna baru merasa bebas, bahagia, nyaman, dan hidup jika Robert berada di sisinya. Bagi Edna keberadaannya harus satu paket dengan keberadaan Robert. Tidak bisa ditawar, tidak bisa ditunda, tidak bisa digantikan! Orang kedua yang menghambat kebebasan eksistensial Edna adalah Alcee Arobin si perayu ulung. Tanpa tedeng aling-aling, dengan agresif dan persuasif, Arobin menerobos masuk dalam keberadaan Edna yang baru yang baru saja dikonstruksinya dengan susah payah. Arobin tanpa jeda merayu Edna di segala kesempatan dan akhirnya berhasil membangkitkan dan menguasai gairah Edna (Chopin, 1976: 92 dan 103). Arobin membuat keberadaan Edna tidak bebas karena ia menjadi bayang-bayang yang makin lama makin mendominasi dalam keberadaan Edna. Pihak ketiga yang juga berperan membatasi eksistensi Edna yang baru adalah duet Tuan Pontellier dan dokter Mandelet. Tuan Pontellier yang merasa bingung atas perubahan sikap Edna dengan naif mengira Edna sedang sakit. Ia mengkonsultasikan masalah Edna dengan dokter Mandelet, dokter sekaligus teman lama yang sangat dipercaya oleh tuan Pontellier. Dokter Mandelet selain memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang kedokteran juga memiliki pengalaman hidup yang cukup sehingga sering dimintai saran- sarannya. Tuan Pontellier mengadu

ke dokter Mandelet bahwa Edna berubah menjadi aneh, melalaikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan kepalanya dipenuhi "the eternal rights of women"– "hak-hak abadi wanita" (Chopin, 1976: 65). Namun, kecurigaan dokter Mandelet bahwa Edna terlibat pergaulan dengan "a circle of pseudo-intellectual women"– "lingkaran wanita pseudo-intelektual" 248 ALAYASASTRA, Volume 16, No. 2, November 2020 (Chopin, 1976: 66) tidak terbukti. Hal yang menarik dari percakapan dua orang lelaki ini adalah bahwa dua-duanya memandang dari perspektif patriarkis yang menilai Edna–kebiasaannya yang berubah dan pemikirannya yang mengejutkan– sebagai penyimpangan untuk dikembalikan ke jalur yang benar. Ketika dokter Mandelet diundang makan malam oleh keluarga Pontellier, kesannya tentang Edna adalah "There was no repression in her glance or gesture. She reminded him of some beautiful, sleek animal waking up in the sun"–"Tidak ada pengekangan dalam tatapan atau gerakannya. Dia mengingatkannya pada hewan cantik dan ramping yang terbangun di bawah sinar matahari" (Chopin, 1976: 70). Sangat perseptif dan peka, sekaligus memandang Edna sebagai objek penelitian, penilaian dokter Mandelet terkesan patriarkis dan superior. Sedangkan tukar menukar cerita fiksi antara dokter Mandelet dan Edna (Chopin, 1976: 70) menunjukkan adu perspektif antara keduanya. Dokter Mandelet dengan perspektif patriarkisnya tidak menyetujui jika perempuan memiliki kisah asmara di luar perkawinan dan Edna sebagai perempuan yang tidak mau terikat dengan norma-norma patriarki tidak memandang ada yang salah jika perempuan merasakan cinta lain di luar perkawinan (Chopin, 1976: 70–71). Di sisi lain, tuan Pontellier mengambil langkah yang lebih praktis ketika mengetahui Edna sudah pindah rumah. Tuan Pontellier yang sedang berada di luar negeri segera memerintahkan orang untuk merombak rumah tinggal mereka serta mengirimkan pemberitahuan terbuka bahwa rumah mereka ditutup sementara karena sedang direnovasi (Chopin, 1976: 92). Tindakan taktis Tuan Pontellier ini untuk sementara waktu bisa menutupi keretakan perkawinan mereka sehingga nama baik keluarga Pontellier terselamatkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan caranya sendiri- sendiri dokter Mandelet dan tuan Pontellier bahu membahu mem- backlash-kan kesadaran eksistensial Edna tentang kebebasan. Pihak keempat yang berusaha mem-backlash-kan kesadaran eksistensial Edna adalah Adele Ratignolle, kawan akrab Edna. Begitu Adele merasakan bahwa Edna mulai rapuh terhadap getar-getar romantisme atas keberadaan Robert dan sepertinya Robert juga merasakan hal yang sama, Adele langsung bertindak. Ia mengimbau Robert untuk menjauhi Edna dengan alasan Edna tidak seperti mereka, orang-orang Creole, yang lebih terbuka dalam hal perasaan dan pergaulan (Chopin, 1976: 20–21). Tindakan Adele ini terbukti cukup efektif. Meskipun awalnya Robert sempat merasa keberatan, akhirnya ia menerima saran Adele demi kebaikan semua pihak. Adele juga menasehati Edna untuk berhati-hati dengan Alcee Arobin yang memiliki reputasi buruk ketika ia mendengar berita bahwa Edna beberapa kali tampak berada dekat Arobin (Chopin, 1976: 95). Tindakan Adele yang betul-betul mem-backlash-kan keberadaan Edna adalah ketika ia meminta Edna untuk datang ke rumahnya karena ia akan Lecut Balik Eksistensial Edna Pontellier... (Ratna Asmarani) 249 segera melahirkan (Chopin, 1976: 107). Pada detik terakhir pun Adele tetap berusaha memengaruhi pemikiran dan perasaan Edna dengan mengingatkan Edna pada anak-anaknya (Chopin, 1976: 109). Dengan kata lain, Adele, sosok yang "mother-woman"–"perempuan- ibu" dan tentunya pendukung berat norma-norma patriarkis, dengan caranya sendiri berusaha mengembalikan Edna ke jalur yang disediakan patriarki bagi perempuan. Oleh karena itu, tindakan Adele, apapun itu, bersifat mem- backlash-kan kesadaran eksistensial Edna yang ingin terbebas dari ikatan norma patriarki yang tidak memberi banyak ruang bebas bagi pikiran dan perasaan perempuan. Dari Dalam Diri Selain gempuran backlash eksistensial dari pihak-pihak luar seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, Edna sendiri mengalami backlash internal. Ada kegalauan, ketidak-nyamanan, dan keraguan yang menyergap kesadaran eksistensial Edna. Hal itu tampak, misalnya ketika Edna dilanda perasaan sia-sia setelah pindah ke rumah baru pilihannya sendiri

(Chopin, 1976: 88). Edna juga merasa tegang dan tertekan dalam kesendirian yang dipilihnya sendiri (Chopin, 1976: 91). Perasaan sedih dan berat berpisah juga mencekamnya sehabis mengunjungi anak-anaknya yang sekarang tinggal dengan mertuanya (Chopin, 1976: 94). Edna juga terombang-ambing keraguan atas perasaan Robert kepadanya. Meskipun Nona Reisz sudah meyakinkan Edna bahwa Robert sangat mencintai Edna dan karena itulah Robert melarikan diri ke Mexico (Chopin, 1976: 102), Edna tetap ragu-ragu karena ia tidak mendengar sendiri dari Robert. Edna memerlukan kepastian dan Edna selalu membayangkan-bayangkan sosok Robert untuk membuatnya bisa bertahan. Ketegaran Edna lama-lama semakin melemah: "she had abandoned herself to Fate, and awaited the consequences with indifference ... There was no despondency when she fell asleep that night; nor was there hope when she awoke in the morning" (Chopin, 1976: 103). Terjemahan: "dia telah menyerahkan dirinya pada Takdir, dan menunggu konsekuensinya dengan acuh tak acuh ... Tidak ada kesedihan ketika dia tertidur malam itu; juga tidak ada harapan ketika dia bangun di pagi hari" (Chopin, 1976: 103). Namun, backlash internal yang bersifat final dan menghancurkan adalah ketika Edna terbelah oleh dua pilihan yang sama-sama berat baginya sebagai perempuan untuk memilih. Memenuhi permintaan Adele, teman akrabnya, untuk menunggunya melahirkan atau memenuhi permintaan Robert, kekasih hati yang baru saja mengakui perasaan terpendamnya, untuk tetap berada di sisinya (Chopin, 1976: 109). Pilihan Edna untuk pergi ke rumah Adele sebentar yang didukung keyakinannya bahwa Robert akan tetap menunggunya ternyata tidak terpenuhi. Robert meninggalkannya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa backlash internal 250 ALAYASASTRA, Volume 16, No. 2, November 2020 yang menyerang Edna memang tidak ringan untuk ditanggung oleh seorang Edna. Dampak Backlash Eksistensial terhadap Eksistensi Nyonya Pontellier Robert Lebrun adalah lelaki yang memicu tumbuhnya kesadaran eksistensial Edna. Hal ini diakui terus terang oleh Edna ketika akhirnya Edna dan Robert bertemu dan saling mengungkapkan perasaan mereka: "It was you who awoke me last summer out of a life-long, stupid dream"-"Kaulah yang membangunkanku musim panas lalu dari mimpi bodoh seumur hidup" (Chopin, 1976: 107). Ketika Robert, sumber kekuatan Edna untuk bertahan selama ini, memilih untuk menyerah dengan meninggalkan Edna sendirian lagi dengan kesadaran eksistensialnya yang sudah mendapat sebegitu banyak tentangan selama ini, Edna pun terjungkal, ambruk, dan tak kuasa lagi mengusung kesadaran personalnya. Edna memilih untuk balik mengunjungi tempat peristirahatan di Grand Isle (Chopin, 1976: 112) tempat kesadaran personalnya terbangkitkan oleh keberadaan Robert. Saat itu, tempat peristirahatan itu sedang kosong karena musim liburan musim panas sudah berakhir. Edna yang limbung, kosong, tanpa harapan, tanpa pegangan tidak menginginkan apa-apa lagi. Edna menuju laut. Laut, tempat dahulu ia tiba-tiba bisa berenang. Laut yang memberinya keberanian untuk menjalani kehidupan yang berbeda. Edna melepas semua pakaiannya dan menjeburkan diri ke laut. Kilatan-kilatan peristiwa silih berganti melintas di kepala Edna sebelum akhirnya Edna yang kelelahan berenang tenggelam di laut (Chopin, 1976: 112-113). Eksistensi Edna akhirnya ter- backlash-kan secara final. Edna memilih untuk mengakhiri eksistensi dengan caranya sendiri. Edna memilih untuk melepaskan kesadaran personalnya. Dengan melepas semua pakaiannya berarti Edna melepas semua keterkaitannya dengan dunia artifisial bentukan manusia yang bersifat membatasi keberadaannya sebagai perempuan. Edna pertama kali berada di dunia dalam tampilan yang paling alamiah, maka ia memilih kembali ke pelukan alam terakhir kali juga dalam kondisi paling alamiah. Edna memilih balik ke titik awal keberadaan. Apapun itu, itu adalah pilihan personal Edna. SIMPULAN Analisis novel *The Awakening* karya Kate Chopin dilakukan dengan metode kontekstual yang merupakan metode yang menggabungkan analisis tektual- intrinsik dan analisis kontekstual- ekstrinsik. Untuk mendapatkan hasil analisis yang komprehensif sesuai dengan tujuan analisis, analisis tektual- instrinsik difokuskan pada tokoh, setting, dan konflik sedangkan unsur kontekstual-

ekstrinsik ditopang dengan konsep backlash atau lecet balik, konsep eksistensialisme, dan konsep feminisme eksistensial. Analisis yang sudah dilakukan secara terintegrasi menghasilkan poin-poin simpulan sebagai berikut. Lecet Balik Eksistensial Edna Pontellier.. (Ratna Asmarani) 251 Edna adalah sosok perempuan muda yang memilih meninggalkan keberadaan yang sudah dikonstruksikan untuknya. Keberadaan sebagai [anak perempuan yang hidup di lingkungan keluarga yang](#) terlindungi ditinggalkannya untuk menjadi istri Tuan Pontellier. Keberadaan sebagai istri tuan Pontellier yang aman-nyaman-mewah untuk sementara memang membuatnya puas. Namun, keberadaan yang sudah sesuai dengan peran gendernya ini ternyata mulai memunculkan percik- percik ketidaknyamanan. Samar-samar tetapi pasti ketidaknyamanan ini semakin mengkristal yang membuat Edna mulai mengkritisi keberadaannya dan apa yang sebenarnya diinginkannya untuk keberadaannya tersebut. Kehadiran Robert dan Nona Reisz mendukung pembentukan kesadaran eksistensialnya, yaitu keinginannya untuk bebas menjadi dirinya sendiri dan melakukan hal-hal yang diinginkannya. Namun, keinginannya untuk merealisasikan kesadaran eksistensialnya ini membuat Edna harus berhadapan dengan satu persatu backlash eksistensial [baik yang berasal, dari luar diri maupun dari dalam diri](#). Edna berusaha mempertahankan kesadaran eksistensialnya dengan dukungan pengertian dari Nona Reisz dan berpegang pada bayangan Robert. Ketika Robert pun akhirnya memilih untuk menyerah, Edna merasa tidak kuat lagi menyangga kesadaran personalnya. Pilihan yang diambilnya adalah mem-backlash-kan keberadaannya sendiri secara final. Kematian adalah pilihan tunggal Edna: "Ber-Ada (eksis) dengan kesadaran eksistensial bentukan sendiri atau tidak ber-Ada (eksis)". Tidak ada jalan tengah. Tidak ada kompromi. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan bahwa novel *The Awakening* karya Kate Chopin ini menunjukkan bahwa tidak mudah bagi seorang perempuan untuk membentuk, mempertahankan, apalagi merealisasi-kan kesadaran personalnya tentang keberadaan yang diinginkannya. Backlash/lecet balik eksistensial yang bersifat eksternal ataupun internal membayangi dengan ketat dan siap menghancurkan setiap saat. Edna Pontellier, tokoh utama perempuan dalam *The Awakening*, sudah menunjukkan dengan lugas bahwa backlash eksistensial final adalah dampak yang harus ditanggung. Di sisi lain, novel *The Awakening* ini juga secara tidak langsung mengukuhkan kehebatan dominasi kekuatan patriarki yang muncul dalam berbagai bentuk backlash eksistensial yang beroperasi dari luar dan dari dalam diri perempuan yang mencoba meretas dominasi tersebut. Dengan kata lain, dominasi kekuatan patriarki memang masih berkuasa mengepung keberadaan perempuan. DAFTAR PUSTAKA [Beard, A. \(2001\). *Texts and Contexts. Introducing literature and language study*. London: Routledge.](#) [Behrendt, S.C. \(2008\). *Contextual Analysis*. Retrieved February 17, 2014, from <http://www.unl.edu/english/sbehr> endt/StudyQuestions/Contextual 252 ALAYASASTRA, Volume 16, No. 2, November 2020 Analysis.\[html\]\(#\).](#) [Chopin, K. \(1976\). *The Awakening*. London: W.W. Norton & Company, Inc.](#) [Collman, E.M. \(2016\). *The Discourse of Female Mental Illness in Kate Chopin's The Awakening*. Cleveland State University. Retrieved from <https://engagedscholarship.csuohio.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1891&context=etdarchive> accessed July 24, 2020.](#) [Faludi, S. \(1992\). *Backlash. The Undeclared War Against Women*. London: Vintage.](#) [Humm, M. \(1995\). *The Dictionary of Feminist Theory*. Columbus: Ohio State University Press.](#) [Kate Chopin Biography. \(n.d.\). Retrieved June 5, 2020, from <https://www.katechopin.org/biography/> diunduh.](#) [Nur, D. R. \(2017\). An Analysis of The Feminist Characters in Kate Chopin's "The Awakening." *JEES \(Journal of English Educators Society\)*, 2\(1\). Retrieved from <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/jees/article/view/687> accessed July 24, 2020.](#) [Rosenthal, J. L. \(2015\). *Edna the Oblivious Oppressor: An Intersectional Analysis of Privilege and its Lack Thereof in The Awakening*. University of New Hampshire.](#) [Sartre, J.P. \(1992\). *Being and Nothingness. A Phenomenological Essay on Ontology*. New York: Washington Square Press.](#) [The Awakening \(by Kate Chopin\): Selected full-text books and articles. \(n.d.\). Retrieved from](#)

<https://www.questia.com/library/literature/fiction/novels/awakening> diunduh 5 June, 2020. [Tong, R.P. \(1998\). Feminist Thought. St. Leonards: Allen & Unwin.](#) [Watkins, C.V. \(2020\). The Classic Novel That Saw Pleasure as a Path to Freedom. The New York Times. Retrieved from https://www.nytimes.com/2020/02/05/books/review/kate-chopin-the-awakening.html](#) accessed July 24, 2020. [Zhang, Z. \(2015\). On the Artistic Features of the Awakening by Kate Chopin. Studies in Literature and Language, 10\(2\). Retrieved from https://www.questia.com/library/literature/fiction/novels/awakening](#) accessed July 24, 2020. Lecut Balik Eksistensial Edna Pontellier... (Ratna Asmarani) 253